

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja, yang dikategorikan sebagai penduduk berusia 10-19 tahun, berjumlah 16% dari populasi dunia yakni sebanyak 1,2 miliar berdasarkan tahun 2019<sup>(1)</sup>. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, hasil Susenas pada bulan Maret 2019, sebanyak 18,74% penduduk Provinsi Banten adalah remaja usia 16-18 tahun dan 40,79% penduduk Provinsi Banten adalah remaja usia 19-24 tahun<sup>(2)</sup>. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, jumlah remaja di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2020 adalah 107.149 orang atau setara dengan 12,6% penduduk se-kota Tangerang Selatan<sup>(3)</sup>.

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikis maupun intelektual<sup>(4)</sup>. Selain itu juga terjadi pertumbuhan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal pada remaja merupakan pemicu masalah kesehatan karena timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi dengan segala konsekuensinya yaitu hubungan seks pranikah, aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV-AIDS serta narkotika<sup>(5)</sup>.

Survey dari CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) yang dilakukan kepada remaja di United States pada tahun 2019 didapatkan hasil bahwa, sebanyak 39% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan 9% diantaranya memiliki lebih dari sama dengan 4 pasangan seksual. Selain itu,

sebanyak 7% remaja mengaku terpaksa/dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dan sebanyak 27% remaja melakukan hubungan seksual dalam waktu tiga bulan belakangan yang diantaranya 46% tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual, 12% tidak menggunakan metode apapun untuk mencegah kehamilan, dan 21% mengalami mabuk (mengonsumsi alkohol) sebelum berhubungan seksual<sup>(6)</sup>.

Dampak yang dihasilkan dari perilaku seksual pranikah salah satunya adalah penularan HIV/AIDS. Berdasarkan survei CDC di United States tahun 2018 diperoleh hasil bahwa sebanyak 21% dari diagnosis HIV ditemukan pada orang yang berusia 13-24 tahun, yang diantaranya 88% berjenis kelamin laki-laki dan 12% berjenis kelamin perempuan<sup>(7)</sup>. Selain itu, CDC juga menemukan bahwa pada tahun 2017 sebanyak 194.377 bayi lahir dari remaja berusia 15-19 tahun dengan angka kelahiran 18,8 dari 1000 kelahiran hidup<sup>(8)</sup>.

Ditinjau dari laporan SDKI tahun 2017, mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita umur 15-24 tahun, yang belum menikah diantaranya 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria), dan meraba/diraba (5% wanita dan 22 % pria). Sebanyak 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual dengan alasan antara lain 47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman<sup>(9)</sup>.

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya ialah penularan HIV/AIDS. Adapun data kasus HIV/AIDS di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif. Pada tahun 2017 terdapat 48.300 kasus terlapor, tahun 2018 menurun sebanyak 46.650 kasus, dan meningkat kembali pada tahun 2019 yakni sebanyak 50.282 kasus<sup>(10)</sup>. Sementara data kasus HIV/AIDS pada tahun 2019 di provinsi banten ialah sebanyak 902 kasus terlapor, yang didominasi oleh kelompok umur 25-49 tahun. Berdasarkan data dari KPA Provinsi Banten, penyebaran HIV/AIDS cukup tinggi berada di wilayah Tangerang Raya (Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Tangerang Selatan)<sup>(11)</sup>.

Selain penularan HIV/AIDS, perilaku seksual pranikah juga dapat menimbulkan kehamilan tak diinginkan pada remaja. Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan, pada tahun 2018 terdapat sekitar 20% pernikahan usia dini atau sekitar 1400 pasangan muda yang diantaranya dilatarbelakangi oleh persoalan hamil di luar nikah<sup>(12)</sup>. Adapun rata-rata usia pasangan yang melakukan pernikahan dini ini ialah setingkat pelajar SMA atau dibawah 19 tahun.

Pada saat ini, informasi dapat diakses melalui banyak media diantaranya media massa, cetak maupun internet. Adapun informasi yang terdapat di media tersebut tidak selalu bernilai positif. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) yang disampaikan melalui berita di situs resminya, dikatakan bahwa pada bulan Januari 2020, Kemenkominfo telah menerima 21.305 temuan konten negatif yang terdiri dari 14.726 konten perjudian dan 5.948 konten pornografi<sup>(13)</sup>.

Paparan pornografi memiliki dampak yang lebih besar jika dibandingkan dengan narkoba dalam hal merusak otak. Kecanduan pornografi akan menimbulkan produksi dopamin dan endorphine di dalam otak. Sehingga, para remaja yang melihat pornografi akan mengalami rangsangan yang berlebihan sehingga otak bekerja sangat ekstrem, kemudian berdampak pada kerusakan dan pengecilan otak. Menurut Dr. Mark, Pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak terkhusus pada bagian PFC (*Prefrontal Cortex*) yakni bagian otak yang berada di belakang dahi. Rusaknya bagian otak tersebut akan menimbulkan penurunan prestasi akademik, ketidakmampuan membuat perencanaan, tidak mampu mengendalikan hawa nafsu serta emosi, bahkan tidak mampu mengambil keputusan<sup>(14)</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan (Balitbangkes) kepada siswa SMP/MTs dan SMA/MA di wilayah DKI Jakarta dan Banten dengan jumlah 1340 siswa, diperoleh hasil sebagian besar siswa terpapar pornografi derajat 1 (94,5%), sebanyak 3,7% siswa telah terpapar pornografi derajat 2, dan 0,1 % siswa terpapar derajat 3. Adapun remaja perempuan lebih banyak terpapar pornografi derajat 1 (96,7%), sementara laki-laki lebih banyak terpapar pornografi derajat 2 (6,7%) dan derajat 3 (0,2%)<sup>(15)</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian dari Nursal (2007), diperoleh bahwa responden yang telah terpapar pornografi melalui media elektronik berpeluang 3,06 kali lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko berat jika dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar pornografi melalui media elektronik. Adapun responden yang

terpapar pornografi melalui media cetak berpeluang 4,44 kali untuk berperilaku seksual berisiko berat dibanding yang tidak terpapar pornografi melalui media cetak<sup>(16)</sup>.

Ditinjau berdasarkan penelitian Erna Mesra dan Fauziah (2016) dari 155 responden didapat bahwa sebanyak 51,8% responden berperilaku seksual berat dan 6,45% responden telah melakukan hubungan seksual. Ditemukan ada hubungan antara jenis kelamin, pengetahuan kesehatan reproduksi, pendidikan orang tua, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan peran orang tua terhadap perilaku seksual. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah teman sebaya<sup>(17)</sup>. Pada penelitian Arya Ramadia, didapat hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMK negeri Kota Payakumbuh<sup>(18)</sup>.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja berdasarkan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo, diantaranya faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan religiusitas. Selanjutnya faktor pendukung (*Enabling Factors*) yaitu media massa, kemudian faktor pendorong (*Reinforcing Factors*) terdiri dari peran orangtua dan peran teman sebaya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling SMA X Kota Tangerang Selatan pada tahun 2020 kepada siswa kelas X mengenai paparan pornografi, diperoleh hasil bahwa sebanyak 1,1% siswa melihat konten pornografi pertama kali sejak TK; 15,1% siswa melihat konten pornografi pertama kali sejak SD ; dan sebanyak 33,5% siswa melihat konten pornografi pertama kali

sejak SMP. Kemudian media yang paling banyak digunakan dalam melihat konten pornografi yakni *handphone* sebanyak 35,7%. Selanjutnya data survei terkait gaya berpacaran siswa SMA X Kota Tangerang Selatan, diperoleh hasil bahwa sebanyak 17,3% melakukan pegangan tangan ; 5,1% merangkul atau berpelukan ; 1,5% melakukan perabaan pada organ vital pasangan ; dan sebanyak 0,4% melakukan ciuman ; sedangkan sisanya melakukan *ngobrol* biasa (62,9%).

Hasil studi awal yang dilakukan di SMA X Kota Tangerang Selatan dengan menyebarkan angket *googleform* melalui *whatsapp* kepada 12 orang siswa, diperoleh hasil bahwa sebanyak 58,3% siswa pernah melihat konten pornografi, dan sebanyak 83,3% pertama kali terpapar konten pornografi pada usia 12-15 tahun. Konten pornografi yang dilihat paling banyak bersumber dari Internet (41,7%) dan media sosial (33,3%) serta paling banyak dilakukan di rumah (75%). Adapun alasan melihat pornografi diantaranya 50% tidak sengaja dan 16,7% karena paksaan orang lain. Selanjutnya sebanyak 41,7% siswa mengaku pernah berpacaran, pertama kali berpacaran pada rentang usia 12-15 tahun dan pernah melakukan pegangan tangan serta berpelukan.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung. Berdasarkan hasil uraian data-data di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Hubungan Paparan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan Tahun 2021 untuk dapat mengetahui seberapa kuat hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja. Penelitian yang dilakukan di SMA favorit di wilayah Kota Tangerang Selatan dan sudah terakreditasi A ini belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara paparan pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan tahun 2021?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hubungan paparan pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan Tahun 2021.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi paparan pornografi pada remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi religiusitas pada remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan

8. Untuk mengetahui hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan
9. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan
10. Untuk mengetahui hubungan sikap sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan
11. Untuk mengetahui hubungan peran orangtua sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan
12. Untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan
13. Untuk mengetahui hubungan religiusitas sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan
14. Untuk mengetahui hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja SMA X Kota Tangerang Selatan setelah dikontrol variabel independen dan variabel *confounding* (pengetahuan, sikap, peran orangtua, peran teman sebaya, religiusitas)

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah terutama dalam pencegahan paparan media pornografi dan perilaku seksual pranikah pada remaja.



### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya masalah perilaku seksual pada remaja di SMA X Kota Tangerang Selatan, sehingga dapat dijadikan sumber informasi untuk melakukan upaya pencegahan dalam meminimalisir dampak dari pornografi terhadap remaja.

#### 2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah mengenai gambaran perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dan sebagai langkah awal dalam pembuatan kebijakan mengenai reproduksi atau memaksimalkan kebijakan yang telah ada terkait siswa.

#### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah bagi peneliti khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja mengenai perilaku seksual remaja. Selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan atau data awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan judul Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja ini dilakukan untuk mencari hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan

rancangan studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA X Kota Tangerang Selatan dan dilakukan dari bulan Februari – Agustus 2021. Sasaran responden merupakan siswa/siswi di SMA X Kota Tangerang Selatan kelas X dan XI. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Dengan variabel independen paparan pornografi dan variabel dependen perilaku seksual pranikah remaja, serta variabel *confounding* (pengetahuan, sikap, peran orangtua, peran teman sebaya, religiusitas) yang akan dilihat pengaruhnya terhadap variabel independen dan variabel dependen.

